



Cerita Rakyat Pavorit menurut Pilihan Tertulis Siswa Kelas Tinggi SD melalui Pembelajaran Ekstra

Abdul Ahyar^{1*}, Muhammad Apipurrohman²

^{1,2}SD Negeri 3 Meninting, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*E-mail: abdulahyar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) skor total cerita rakyat 'Batin Mabot' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD; 2) skor total cerita rakyat 'Pak Dayu' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD; 3) skor total cerita rakyat 'Apek Weng Thai' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 3 Meninting pada semester genap 2023/2024. Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Meninting. Mereka berjumlah 67 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel total. Data cerita rakyat menurut penilaian siswa kelas tinggi SD dikumpulkan menggunakan kuesioner. Instrumen lain penelitian ini adalah pedoman cek-ricik guna memvalidasi hasil pengolahan data kuesioner. Selain itu, juga digunakan bahan ajar yang khusus berisi tiga cerita rakyat yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan skor kepada setiap cerita rakyat dengan ketentuan: berskor 3, jika cerita menempati pilihan-1, berskor 2, jika cerita menempati pilihan-2, dan berskor 1, jika cerita menempati pilihan-3. Data dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif yakni frekuensi dan skor baku persen. Hasil penelitian: 1) skor total cerita 'Batin Mabot' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD sebesar 99; 2) skor total cerita 'Pak Dayu' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD sebesar 111; 3) skor total cerita 'Apek Weng Thai' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD sebesar 180. Dengan demikian, cerita 'Batin Mabot' merupakan cerita rakyat pavorit menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD di antara tiga cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini.

Kata Kunci: cerita rakyat favorit, pilihan tertulis, siswa kelas tinggi, pembelajaran ekstra

The Favorite Folklores according to the Written Choices of Elementary School Students

ABSTRACT

The aim of this research is to describe: 1) the total score of the folktale 'Batin Mabot' according to the written choices of high school students; 2) total score of the folktale 'Pak Dayu' according to the written choices of high school students; 3) total score of the folktale 'Apek Weng Thai' according to the written choices of high school students. This research took place at SD Negeri 3 Meninting in the even semester 2023/2024. The population of this study were high class students at SD Negeri 3 Meninting. They numbered 67 students. This research uses a total sample. Folklore data according to the assessment of high school elementary school students was collected using a questionnaire. Another instrument for this research is a check-check guide to validate the results of questionnaire data processing. Apart from that, special teaching materials containing three folk tales are also used which function as learning media. Research data was obtained by giving a score to each folk tale with the following conditions: a score of 3, if the story is in option 1, a score of 2, if the story is in option 2, and a score of 1, if the story is in option 3. Data were analyzed using descriptive statistical procedures, namely frequencies and percent standard scores. Research results: 1) the total score of the story 'Batin Mabot' according to the written choices of high school students was 99; 2) the total score of the story 'Pak Dayu' according to the written choices of high school students is 111; 3) the total score of the story 'Apek Weng Thai' according to the written choice of high school students in elementary school is 180. Thus, the story 'Batin Mabot' is the favorite folk tale according to the written choice of high school students in elementary school among the three folktales that are the object of this research.

Keywords: favorite folklores, written choices, high school students, extralearning

Submitted
25/05/2024

Accepted
28/05/2024

Published
29/05/2024

Citation	Ahyar, A. & Apipurrohman, M. (2024). Cerita Rakyat Favorit menurut Pilihan Tertulis Siswa Kelas Tinggi SD melalui Pembelajaran Ekstra. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 3, Mei 2024, 397-404</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i3.596
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation



PENDAHULUAN

Pengenalan cerita rakyat dari luar wilayah budaya sendiri perlu dilakukan terhadap para siswa SD/MI. Maksudnya, selain cerita rakyat (legenda, mite, fabel, dan sage) di wilayah sendiri, cerita rakyat di wilayah nusantara perlu juga diperkenalkan kepada para siswa.

Selaku Kepala SD Negeri 3 Meninting, cerita rakyat yang diperkenalkan kepada para siswa kelas tinggi adalah cerita rakyat yang termuat di dalam media sosial. Media yang lebih objektif adalah jurnal online yang berisi banyak artikel ilmiah. Hal ini dilakukan selaras dengan perkembangan teknologi informasi digital.

Adalah Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra publikasi Volume 1, Nomor 5, September 2022. Dalam 13 artikel terdapat satu artikel yang berjudul *Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA*. Ada tiga cerita rakyat yang termuat dalam artikel ini, yakni:

- 1) Batin Mabot
- 2) Pak Dayu
- 3) Apek Weng Thai

Atas dasar artikel di atas, dilakukan penelitian ulang. Namun demikian, populasi penelitian ini adalah para siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Meninting. Selain populasi yang berbeda penelitian ini juga memiliki perbedaan lain yakni prosedur untuk mendapatkan skor.

Penelitian ini diberi judul 'Cerita Rakyat Favorit menurut Pilihan Tertulis Siswa Kelas Tinggi SD'. Melalui judul ini ingin dicapai empat tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Artikel ini memiliki empat rumusan masalah. Rumusan masalah disajikan di bawah ini:

- 1) Berapakah skor total cerita rakyat 'Batin Mabot' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting?
- 2) Berapakah skor total cerita rakyat cerita rakyat 'Apek Weng Thai' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting?

3) Berapakah skor total cerita rakyat cerita rakyat 'Pak Dayu' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting?

4) Cerita rakyat manakah yang menjadi pilihan pavorit bagi siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting?

Artikel ini berisi empat tujuan. Tujuan tersebut adalah:

- 1) mendeskripsikan skor total cerita rakyat 'Batin Mabot' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting;
- 2) mendeskripsikan skor total cerita rakyat cerita rakyat 'Apek Weng Thai' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting;
- 3) mendeskripsikan skor total cerita rakyat cerita rakyat 'Pak Dayu' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting;
- 4) mendeskripsikan cerita rakyat yang menjadi pilihan favorit bagi siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting.

Inilah manfaat-manfaat artikel ilmiah ini dari sudut pandang tertentu. Pertama, dari segi supervisi, artikel ini bermanfaat karena dapat dijadikan bahan supervisi bagi setiap supervisor yang melakukan supervisi pembelajaran sastra terutama cerita rakyat. Kedua, dari segi mahasiswa calon guru seperti PGSD, artikel ini bermanfaat karena dapat dijadikan bahan rujukan alternatif bagi mahasiswa dalam rangka mengerjakan tugas perkuliahan termasuk tugas akhir. Ketiga, dari segi pragmatik, artikel ini bermanfaat bagi guru kelas tinggi yang sedang merancang, melaksanakan, dan atau mengevaluasi pembelajaran tentang cerita rakyat.

Cerita rakyat favorit menurut pilihan tertulis siswa yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah skor yang diperoleh para anggota sampel atas satu item tertulis dalam kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan tentang cerita rakyat 'Batin Mabot', 'Pak Dayu', dan 'Apek Weng Thai'. Di antara tiga cerita rakyat, para siswa diminta untuk menetapkan peringkat yakni peringkat satu, peringkat dua, dan peringkat tiga.



Beberapa artikel relevan dapat ditemukan dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Rozak, R. W. A. & Mulyati, Y. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5, Nomor 1, 2018, 73-81.
- 2) Sa'ida, N. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, Volume 1 Nomor 1, Mei 2020, 47-54
- 3) Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Meninting. Sekolah ini berlatar Desa Meninting, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ber-NPSN 50200197 memiliki 141 siswa yang terbagi pada enam rombongan belajar.

Penelitian dilaksanakan di awal semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Jenis kegiatan mencakup kegiatan perencanaan seperti pengumpulan cerita rakyat dari artikel ilmiah jurnal online dan penyusunan kuesioner dan daftar cek ricek. Kegiatan pelaksanaan adalah menyelenggarakan pengumpulan data melalui kuesioner per kelas tinggi. Kegiatan akhir adalah analisis data dan penulis laporan versi artikel ilmiah jurnal online.

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Meninting. Mereka berjumlah 65 siswa yang mengisi dan menyerahkan kuesioner. Jumlah ini terbagi dari siswa kelas 4 sebanyak 22 orang, siswa kelas 5

sebanyak 22 orang, dan siswa kelas 6 sebanyak 21 orang.

Tabel-1
Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas 4	22	22
2	Kelas 5	22	22
3	Kelas 6	21	21
	Jumlah	65	65

Penelitian ini menerapkan sampel total. Dengan kata lain, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Abukar (2021:11), Arikunto (2013:22), Balaka (2021:71), Razak (2022:98) menerangkan bahwa sampel total dapat diberlakukan dalam suatu penelitian terutama untuk ukuran populasi yang relatif kecil dan analisis data tidak menggunakan prosedur statistik inferensial parametrik.

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan kuesioner. Kuesioner disusun memenuhi syarat objektif dan sistematis. Selain atribut siswa, hanya satu butir kuesioner yakni: Sesuai dengan proses pembelajaran, tentukanlah cerita rakyat yang paling menarik. Caranya, bubuhi angka (1) di ujung judul cerita rakyat untuk cerita rakyat paling menarik, angka (2) untuk cerita rakyat menarik kedua, dan angka (3) untuk cerita rakyat menarik ketiga.

- A. Batin Mabot []
- B. Apek Weng Thai []
- C. Pak Dayu []

Setiap pilihan (1) berskor 3. Setiap pilihan (2) berskor 2. Setiap pilihan (3) berskor 1. Itulah rubrik penilaian artikel ini.

Setiap cerita rakyat dihitung skor. Maksudnya, skor cerita rakyat 'Batin Mabot' adalah jumlah skor berdasarkan pilihan anggota sampel. Begitulah juga penghitungan skor untuk dua cerita rakyat lainnya. Penghitungan tiga jenis skor ini sekaligus untuk menjawab rumusan masalah-1, rumusan masalah-2, dan rumusan masalah-3 (Razak, 2015:23).

Skor tertinggi ditetapkan sebagai cerita rakyat favorit menulis pilihan tertulis siswa SD Negeri 3 Meninting. Hasil penetapan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah-4.

HASIL

Sebelum dilakukan analisis data cerita rakyat, di bawah ini disajikan data cerita favorit menurut pilihan tertulis siswa SD Negeri 3 Meninting. Penyajian menggunakan tabel.

Tabel-2
Rekapitulasi Jawaban Siswa dan Skor menurut Kuesioner

No.	Kode Sampel	Batin Mabot	Pak Dayu	Apek Weng Thai
1	401	1	2	3
2	402	1	2	3
3	403	2	1	3
4	404	2	3	1
5	405	1	2	3
6	406	1	2	3
7	407	1	2	3
8	408	2	1	3
9	409	2	1	3
10	410	2	1	3
11	411	1	2	3
12	412	2	3	1
13	413	1	3	2
14	414	1	2	3
15	415	2	1	3
16	416	2	1	3
17	417	1	2	3
18	418	1	3	2
19	419	1	2	3
20	420	2	1	3
21	421	2	1	3
22	422	2	1	3
23	501	2	1	2
24	502	3	2	2

Tabel-2 (Lanjutan)
Rekapitulasi Jawaban Siswa dan Skor menurut Kuesioner

No.	Kode Sampel	Batin Mabot	Pak Dayu	Apek Weng Thai
25	503	3	1	2
26	504	1	2	3
27	505	1	2	3
28	506	1	2	3
29	507	2	1	3
30	508	2	1	3
31	509	2	1	3
32	510	1	2	3
33	511	1	2	3
34	512	1	2	3
35	513	2	1	3
36	514	2	1	3
37	515	2	1	3
38	516	1	2	3
39	517	1	2	3
40	518	1	2	3
41	519	1	2	3
42	520	1	2	3
43	521	2	1	3
44	522	2	1	3
45	601	2	1	3
46	602	1	2	3
47	603	1	2	3
48	604	1	2	3
49	605	1	2	3
50	606	2	1	3
51	607	2	1	3
52	608	1	2	3
53	609	1	3	2
54	610	3	1	2
55	611	1	3	2
56	612	1	3	2
57	613	2	1	3
58	614	2	1	3



Tabel-2 (Lanjutan)
Rekapitulasi Jawaban Siswa dan Skor menurut
Kuesioner

No.	Kode Sampel	Batin Mabot	Pak Dayu	Apek Weng Thai
59	615	1	2	3
60	616	1	2	3
61	617	2	1	3
62	618	3	1	2
63	619	1	3	2
64	620	1	2	3
65	621	1	2	3
	Jumlah	99	111	180

1. Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’

Mengacu kepada Tabel-2 kolom 3, cerita rakyat ‘Batin Mabot’ berskor 99. Skor ini berumber dari 4 sampel memilih sebagai pilihan-1 (skor 12), sebanyak 26 sampel memilih sebagai pilihan-2 (skor 52), dan sebanyak 35 sampel memilih sebagai pilihan-3 (skor 35).

2. Cerita Rakyat ‘Pak Dayu’

Mengacu kepada Tabel-2 kolom 4, cerita rakyat ‘Pak Dayu’ berskor 111. Skor ini berumber dari 8 sampel memilih sebagai pilihan-1 (skor 24), sebanyak 30 sampel memilih sebagai pilihan-2 (skor 60), dan sebanyak 27 sampel memilih sebagai pilihan-3 (skor 27).

3. Cerita Rakyat ‘Apek Weng Thai’

Mengacu kepada Tabel-2 kolom 5, cerita rakyat ‘Apek Weng Thai’ berskor 180. Skor ini berumber dari 52 sampel memilih sebagai pilihan-1 (skor 156), sebanyak 11 sampel memilih sebagai pilihan-2 (skor 22), dan sebanyak 2 sampel memilih sebagai pilihan-3 (skor 2).

4. Cerita Rakyat Favorit

Mengacu kepada Tabel-2, ternyata cerita rakyat favorit di antara tiga cerita rakyat di atas adalah cerita rakyat ‘Apek Weng Thai’. Hal ini ditandai cerita rakyat ini memiliki skor paling

tinggi yakni 180 dibandingkan dengan dua cerita rakyat lainnya yakni 111 dan 99.

DISKUSI

Artikel ini tidak memilah cerita rakyat pilihan per kelompok sampel. Hendaknya penelitian lanjutan, data penelitian dipilah berdasarkan kelompok sampel.

Cerita rakyat favorit siswa adalah ‘Apek Weng Thai’. Apakah pilihan ini karena bertema kebaikan guru terhadap murid atau perseteruan antara murid dan guru? Apakah juga pilihan ini karena setting cerita di lokasi yang berbeda yakni Daik, Lingga (Provinsi Kepulauan Riau) dan kawasan Indragiri (Provinsi Riau)? Pertanyaan ini dapat dijawab secara objektif dalam penelitian kualitatif. Di bawah ini disajikan teks utuh ‘Apek Weng Thai’.

Pembelajaran ekstra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Tujuannya untuk memperkenalkan tiga cerita rakyat (Batin Mabot, Pak Dayu, dan Apek Weng Thai). Pembelajaran menggunakan media yang berbentuk lembaran HVS berisi deskripsi cerita rakyat.

Melalui media di atas, para siswa memiliki kemudahan mengapresasinya. Maksudnya, melalui media pembelajaran, siswa memiliki kemampuan memahami isi setiap cerita. Singkatnya, media pembelajaran berfungsi dalam pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan sintesis banyak peneliti bidang pembelajaran dalam jurnal online (Yassin & Harun, 2024:85-92; Karo-Karo, & Rohani, 2018:91- 96; Mustakdiakh, 2023:519–526).

Apek Weng Thai (Razak dalam Afriza & Zulfadhli, 2022:623-638)

Dari namanya saja sudah dapat diketahui bahwa dia adalah seorang Cina. Ketika itu tempat bermukim terakhirnya di Kampung Cina, Daik. Bagi masyarakat Melayu, istilah ‘apek’ bermakna sapaan kepada lelaki Tionghua (Chung Kuo) yang



sudah relatif tua, biasanya di atas 50 tahun. Sebagai bekas pusat pemerintahan pada masa kemaharajaan Lingga-Riau, keberadaan etnis Cina di Daik memiliki sejarah dan atau cerita tersendiri yang teramat panjang dan unik.

Konon kabarnya, begitu Daik pertama kali dijadikan pusat pemerintahan, masyarakat yang berdomisili di Daik tidak ramai. Kebanyakan mereka itu adalah orang Daik (dan sekitarnya) asli keturunan Megat Kuning dari Tanah Semenanjung, Malaka.

Di Daik, Apek Weng Thai sebatang kara. Dia tidak mempunyai adik atau abang. Lelaki tua itu juga tidak mempunyai anak dan saudara-mara lainnya secara biologis. Orang kebanyakan hanya tahu bahwa Weng Thai ahli silat, pandai bermain kuntao.

Ketika itu Daik sedang musim durian. Kebun durian Weng Thai termasuk besar juga. Dia sendirilah yang menunggu kebun durian. Dia sendiri juga merawat kebun durian itu. Dia sendiri juga yang menjual durian itu guna menyambung kehidupannya sendiri.

Adalah sekelompok kecil anak muda tanggung di Daik. Mereka paling suka mengage (baca: membuat orang marah, membuat garagara) Apek Weng Thai. Pemuda yang satu memukul dengan cepat dahan daun manggis, sesaat kemudian pemuda lainnya memukul dengan papan tebal ke tanah. Adegan ini persis seperti proses jatuhnya sebutir durian. Ketika orang tua itu segera turun dari pondok guna memungut durian, semuanya menjadi senang.

Kelompok pemuda tanggung itu juga sering mengambil durian kepunyaan Weng Thai yang tergeletak di pangkal batang durian yang belum sempat dipungut oleh Weng Thai. Weng Thai tahu persis durian-durian yang lesap itu karena dicuri oleh sekelompok pemuda nakal.

Satu hari Weng Thai menangkap basah pemuda yang mencuri durian. Celakanya yang tertangkap cuma seorang. Nama pemuda tanggung itu dikenal sebagai Mamud. Apakah yang

dilakukan Apek Weng Thai terhadap Mamud? Sebagai pesilat, Weng Thai mampu membaca raut muka pemuda tanggung itu. Weng Thai tahu benar bahwa Mamud adalah korban kenakalan pemuda lain yang tidak tertangkap. Itulah sebabnya, Mamud tidak dihukumnya. Sebaliknya, Mamud diperlakukan dengan baik dan teramat sangat baik. Weng Thai pun memasukkan pemuda itu ke dalam kelompok murid-muridnya yang belajar silat. Setelah beberapa lama mengikuti latihan kuntao, ternyata pemuda mantan pencuri durian itulah yang paling dipercaya dan dapat diandalkan Weng Thai. Pemuda itu dianggap Weng Thai sebagai anak sendiri. Itulah sebabnya, seluruh ilmu silat diturunkan Weng Thai kepadanya. Menjadilah Mamud sebagai Weng Thai muda yang memiliki ilmu silat kuntao yang andal.

Tahun berikutnya, juga pada musim durian, Mamud sebagai Weng Thai muda pergi ke Indragiri. Dia menggunakan sampan guna meraih (baca: menjajakan) durian milik orang tua angkatnya, Apek Weng Thai. Ketika itu di rantau Indragiri tinggal seorang panglima besar yang bergelar Ayam Berkokok. Siapa saja yang berani membalas kokokan panglima bermakna orang itu berani bertarung sampai mati dengannya. Berita ini sampai juga kepada Weng Thai muda, Mamud. Ketika Weng Thai muda membalas kokokan Panglima Ayam Berkokok, beberapa saat setelah itu muncullah sosok Panglima Ayam Berkokok di depan Mamud. Terjadilah pertarungan besar antara Panglima Ayam Berkokok dengan Weng Thai muda. Masyarakat luas menyaksikan pertarungan itu. Perkelahian berlangsung seru dan lama. Jika biasanya Panglima Ayam Berkokok selalu dapat dengan mudah menamatkan jiwa lawannya, kali ini dia mendapat kesulitan besar dari Mamud. Akhirnya, panglima itu gugur di tangan Weng Thai muda. Kenyataan itu sangat tidak diduga oleh orang-orang yang hadir. Jadilah Weng Thai muda sebagai kekuatan baru menggantikan Panglima Ayam Berkokok.

Merasa besar dan disanjung di negeri orang, Weng Thai muda menjadi besar kepala. Dia



merasa dirinyalah yang kuat dan hebat. Dia juga merasa tidak ada lagi orang lain yang mampu mengalahkan silatnya. Itulah sebabnya, dia dengan mudah membunuh orang yang tidak berdosa jika orang itu melakukan tindakan yang kurang berkenan menurut pikirannya.

Di tempat baru itu, Weng Thai muda selalu merasa bahwa dirinyalah yang benar. Akhirnya, muncul gagasan masyarakat Indragiri untuk mencari orang yang dapat mengalahkan Weng Thai muda. Setelah upaya pencarian selalu gagal, diputuskan untuk pergi ke Daik guna membujuk gurunya, Apek Weng Thai agar dapat memberi nasehat kepada Panglima Mamud.

Alkisah, bertemulah kedua Weng Thai itu di daerah kekuasaan Weng Thai muda di belahan Indragiri. Apek Weng Thai menasehati agar Mamud pulang ke Daik dan menghentikan berbuat semena-mena di tempat orang. Nasehat itu tidak dihiraukan oleh Mamud. Akhirnya, guru dan murid kesayangan itu berkelahi beradu jurus.

Keduanya mengeluarkan ilmu silat. Terlihat mereka memang sama-sama pandai, sama-sama pendekar. Sama-sama mempunyai jurus yang sama. Namun demikian, Mamud terlihat cepat dan cekatan memainkan jurus-jurus yang diajarkan oleh gurunya yang saat itu sedang menjadi lawannya. Di lain pihak, Apek Weng Thai terlihat terengah-engah setiap kali mengeluarkan jurusnya. Walaupun demikian, mengingat Apek Weng Thai kaya dengan pengalaman, berkali-kali pula Mamud terkena pukulan telak dan terjatuh. Secepat apa pun Mamud terjatuh karena kuntao gurunya, secepat kilat pula dia bangkit dan langsung memainkan jurusnya untuk mengelak pukulan gurunya.

Lama-lama, Mamud tidak lagi melihat orang yang sedang dihadapi itu sebagai gurunya. Mamud memandang orang yang sedang dihadapinya itu sebagai musuh. Mengingat Mamud unggul dalam pernafasan karena usia yang masih muda, berkali-kali pula Apek Weng Thai terkena pukulan telak. Apek Weng Thai menjadi kehabisan akal karena

dia tidak memiliki jurus pamungkas yang dapat menaklukkan muridnya sendiri. Mengapa? Dahulu ketika di Daik, semua jurus hanya kepada Mamud diajarkan, tidak ada satu jurus pun yang tertinggal. Jurus pun sama-sama habis, pukulan pun sama-sama sudah melemah, di sebuah jembatan kayu, kedua Weng Thai itu akhirnya sama-sama menghembuskan nafas terakhir, mati.

SIMPULAN

Pertama, skor total cerita rakyat 'Batin Mabot' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting sebesar 99.

Kedua, skor total cerita rakyat cerita rakyat 'Apek Weng Thai' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting sebesar 111.

Ketiga, skor total cerita rakyat cerita rakyat 'Pak Dayu' menurut pilihan tertulis siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting sebesar 180.

Keempat, cerita rakyat yang menjadi pilihan favorit bagi siswa kelas tinggi SD Negeri Meninting adalah cerita rakyat 'Apek Weng Thai'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Editor: Jakarta: Raja Renika Cipta.
- Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Karo-Karo, I. R. & Rohani. (2018). Manfaat Media Pembelajaran. *Jurnal Axiom, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2018*, 91- 96.



- Mustakdiakh, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Google Form terhadap Keterampilan Membaca Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(4), 519–526. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i4.323>
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Razak, A. (2015). *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Rozak, R. W. A. & Mulyati, Y. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5, Nomor 1, 2018, 73-81.
- Sa'ida, N. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, Volume 1 Nomor 1, Mei 2020, 47-54
- Yassin, N., & Harun, S. H. (2024). Perencanaan Pembelajaran Kecepatan Memindai Lema Sastra dalam Kamus Manual Menggunakan Model dan Media Chart Ekspose. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 85–92. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.564>